

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

#### **1. Pendidikan Nasional dan Upaya Membentuk Manusia yang Berkualitas dalam Keseimbangan Antara Penguasaan IPTEK dan IMTAQ**

Pendidikan nasional pada hakekatnya merupakan usaha sadar, terencana dan bertujuan. Menurut Undang-Undang no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu: "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri ..." (pasal 2.3).

Sebagai suatu upaya membentuk kepribadian bangsa, maka penyelenggaraan pendidikan harus mengacu kepada harapan masyarakat terhadap perwujudan cita-cita nasional. Harapan dimaksud seperti tertuang dalam GBHN 1999-2004 antara lain bahwa: "Upaya mewujudkan cita-cita nasional harus mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai-nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju dan kukuh kekuatan moral dan etikanya".

Terwujudnya manusia yang berkualitas dalam keseimbangan antara penguasaan IPTEK dan IMTAQ merupakan syarat mutlak

bagi terbentuknya bangsa yang cerdas, mandiri dan bermartabat. Hanya bangsa yang cerdaslah yang mampu membangun dirinya di tengah persaingan dunia yang ketat dan global. Soedijarto (1997: 169) juga berpendapat "...bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat *survive* dalam menghadapi berbagai kesulitan".

Penegasan perlunya pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa dalam tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa pembangunan bidang pendidikan bermaksud menempatkan manusia sesuai fitrahnya sebagai makhluk Tuhan. Upaya demikian sejalan dengan pendapat Faisol (2000) bahwa upaya pendidikan di samping meningkatkan kualitas intelektual, rasional, dan teknologis juga kualitas manusia yang mempunyai keyakinan apapun yang bermuara kepada ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Upaya menempatkan iman dan takwa sebagai landasan pembentukan kualitas sumberdaya manusia dipertegas dengan penerapan kurikulum Berbasis Kompetensi, antara lain dinyatakan:

Bahwa basis kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup, akademik, dan seni, pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia" (KBK Mata Pelajaran Geografi, 2001: 6).

Penempatan prinsip keimanan dan ketaqwaan dalam pengembangan berbagai kompetensi merupakan pilihan tepat yang harus didukung oleh semua pihak. Nilai-nilai keimanan tersebut merupakan landasan fundamental dalam pembinaan sumber daya

manusia. Dengan berpegang pada prinsip keimanan dan ketakwaan maka pendidikan sebagai upaya mewujudkan generasi bangsa akan menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas dalam keseimbangan antara penguasaan IPTEK dan IMTAQ.

## **2. Pendidikan IPS-Geografi Bermuatan Nilai-nilai Religius**

Pendidikan IPS-Geografi merupakan bagian dari kurikulum Nasional dan diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah (SLTP) maupun Sekolah tingkat Atas (SLTA). Secara kurikuler fungsi dan tujuan pendidikan IPS-Geografi diarahkan pada kepentingan peserta didik baik sebagai anggota masyarakat, individu, maupun makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan, maka penyelenggaraannya semakin mempertegas objek keilmuan geografi yakni menyangkut geosfer sebagai ciptaan Tuhan yang sekaligus berfungsi sebagai ayat (tanda-tanda) kebesaran-Nya. Ayat yang relevan antara lain dapat dilihat pada QS. 2: 190-191.

Dilihat dari penyelenggaraannya, pendidikan IPS-Geografi di persekolahan di samping harus disajikan secara ilmiah juga dilengkapi dengan muatan nilai, sikap dan moral. Pandangan ini sejalan dengan hakekat disiplin geografi sebagaimana dikemukakan oleh Sumaatmadja (1996: 17). "Sebagai bidang pengajaran, geografi sarat dengan nilai nilai filsafat dan ilmiah. Melalui proses

pendidikan, pada akhirnya manusia akan menyadari nilai hubungan dirinya dengan Tuhan Maha Pencipta”.

Dengan diperkenalkannya nilai-nilai ketuhanan kepada peserta didik, maka para siswa tidak hanya dapat menyadari esensi dirinya di alam lingkungan, melainkan juga menyadari esensi alam lingkungan sebagai karunia Allah yang bermanfaat bagi kepentingannya. Kesadaran ini dapat mencegah perbuatan sewenang-wenang terhadap alam lingkungan yang tengah mengalami krisis mengawatirkan.

Kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan yang dikembangkan melalui pendidikan IPS-Geografi juga dapat menanamkan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai Pencipta. Kesadaran tersebut kemudian mendorong lahirnya sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan, rasa syukur atas kekayaan alam sebagai anugerah Tuhan. Mengapa pendidikan IPS-Geografi sarat dengan nilai-nilai religius ? Menurut Djarni (1996: 40) setidaknya ada tiga alasan yaitu:

Pertama, objek material ilmu Geografi adalah *geosfera* ciptaan Tuhan. Kedua, pendidikan geografi merupakan bagian dari pendidikan nasional, yang salah satu tujuannya meningkatkan ketaqwaan. Ketiga, masyarakat Indonesia yang dikenal religius harus dipelihara tingkat religiusitasnya. Masyarakat di dalam pendidikan geografi merupakan manifestasi dari antroposfera sebagai bagian dari geosfera.

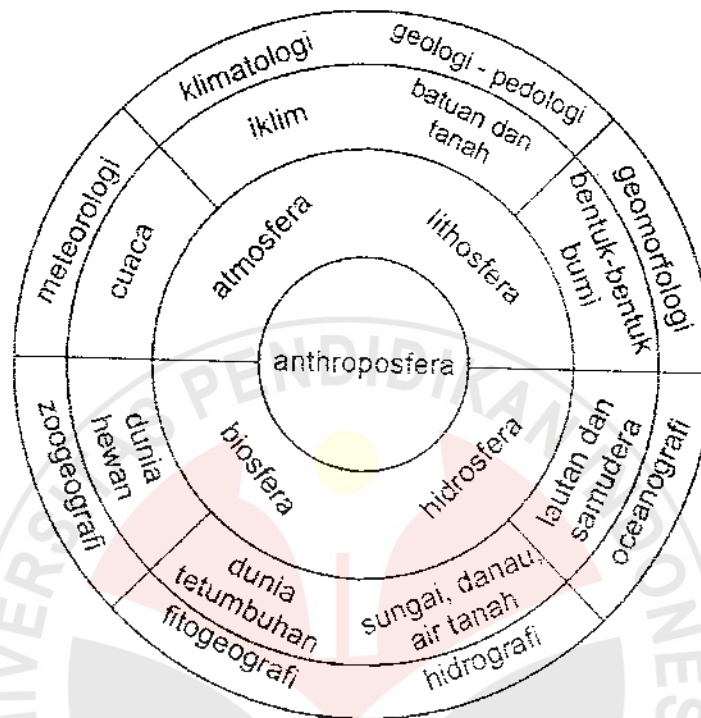
Materi pelajaran yang secara langsung berkaitan dengan objek lingkungan alam sekitar dapat mendorong peserta didik

untuk memahami dan menyadari akan ke-Esaan Tuhan. Kegiatan pembelajaran di samping berfungsi akademis juga pengembangan nilai-nilai religius. Siswa difasilitasi untuk mengenali dan menyadari nilai-nilai tauhidiah (ketuhanan) pada objek-objek geosfer yang disaksikan secara langsung.

Jika diperhatikan dalam konteks pengembangan keilmuan yang lebih luas, maka fungsi pengembangan nilai-nilai religius di sekolah sejalan dengan semangat Newton dalam usaha kerasnya untuk sains. Dalam salah satu tulisannya "Principia Mathematica" Newton mengatakan: "... kita mengenal-Nya hanya dari pengaturan-Nya yang paling bijak dan sempurna terhadap segala sesuatu... Kita tunduk dan mengagungkan-Nya sebagai hamba-Nya..." (Yahya. 2004: 125). Demikian juga Einstein dalam Elizabet (1994: xi), yang menganggap bahwa penemuan benda-benda langit baru (di angkasa) di alam semesta yang selalu mengembang merupakan rangsangan terhadap semangat keagamaan.

Pendidikan IPS-Geografi dikatakan sarat dengan nilai-nilai religius juga terkait dengan realitas manusia baik sebagai subjek maupun objek studi geografi. Dalam studi geografi manusia menempati posisi sentral yang berperan menafsirkan setiap gejala-gejala geosfer. Dalam konteks ini masyarakat kita yang dikenal religius maka harus dikembangkan tingkat kerelegiusitasannya.

Eksistensi manusia di tengah fenomena geosfer lainnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

**Pembagian Geografi Fisis dan Eksistensi Manusia dalam Lingkungan Geografisnya (Blink cs dalam Daldjoeni, 1991: 3)**

Oleh karena keberadaan masyarakat di tengah fenomena geosfer lainnya memiliki peran yang sangat menentukan maka masyarakat dituntut untuk menciptakan hubungan yang harmonis sehingga mampu memanfaatkan kekayaan alam tanpa melupakan kelestariannya. Untuk membangun hubungan tersebut maka diperlukan nilai-nilai yang berfungsi sebagai acuan yang menentukan pola hubungan itu terjalin. Demikian juga arah pemaknaan setiap gejala-gejala geosfer akan sangat ditentukan

oleh jenis nilai-nilai yang mendasari pandangan masyarakatnya.

Hal inilah yang menurut Sumaatmadja (1996: 19) ditegaskan:

Kita manusia yang mempelajari Geografi akan mengerti hubungan keruangan faktor-faktor geografis, termasuk hubungan keruangan manusia dengan alam lingkungan. Melalui proses tadi, pada akhirnya manusia akan menyadari nilai hubungan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Upaya mengembangkan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab yang tidak mudah. Sejumlah faktor berpengaruh terutama menyangkut pelaku (guru dan siswa) serta lingkungannya harus diperhitungkan sehingga dapat diciptakan iklim yang kondusif. Djamari, (1999: 4) mengingatkan pra-syarat kondisi yang perlu diperhatikan yaitu jika setiap anggota masyarakat yang membentuk sistem sosial di dalam sistem geosfera ini, memiliki wawasan kegeografian yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Hakekat materi geografi yang sarat dengan nilai-nilai religius dapat dikembangkan secara optimal jika masyarakatnya memiliki wawasan ilmiah religius. Masyarakat yang menempatkan pembangunan dengan azas keseimbangan antara pembinaan kecerdasan, keimanan dan ketakwaan. Dalam sistem pendidikan nasional persyaratan ini merupakan komitmen dan merupakan kepribadian bangsa yang melekat sepanjang sejarahnya.

Persoalan lain dalam upaya pengembangan nilai dan moral dihadapkan pada kenyataan bahwa secara kurikuler



keberadaannya lebih bersifat sebagai *hidden curriculum*. Anijar dalam Mergolis (2001: 23) juga menegaskan eksistensi nilai dan sikap sebagai, "...*the embeddedness of values as a component of the hidden curriculum*". Hal ini mengingatkan bahwa pengembangan dan penanaman aspek nilai dan moral harus memperoleh perhatian bersama. Sebenarnya guru umumnya meyakini bahwa pendidikan IPS-Geografi sarat dengan nilai-nilai religius. Akan tetapi lemahnya penguasaan model-model pendidikan nilai menyebabkan upaya pengembangan nilai-nilai religius kurang maksimal.

### **3. Urgensi Peningkatan Kemampuan Mengajar di Kalangan Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

Kemampuan mengajar yang ditandai dengan kemampuan mengelola program pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan mutu pendidikan. Sementara mutu pendidikan merupakan salah satu dari empat strategi pokok penyelenggaraan pendidikan nasional, yakni: (a) relevansi dengan pembangunan, (b) pemerataan kesempatan, (c) peningkatan mutu, serta (d) efisiensi dan efektivitas.

Jika diperhatikan, mutu pendidikan secara langsung terkait dengan tingkat kompetensi tenaga pengajar dalam hal ini guru. Tanpa peningkatan kompetensi mengajar para guru akan mengalami kesulitan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Beberapa kemampuan mengajar yang harus dimiliki di samping



menguasai bidang yang diajarkan juga menguasai landasan-landasan kependidikan (landasan filosofis, historis, sosiologis dan psikologis), metode dan evaluasi. Sementara Sudjana (2000: 19) mengemukakan empat kemampuan mengajar yang harus dimiliki setiap pendidik yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar; (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi yang dibinanya.

Di samping perlunya sejumlah kemampuan di atas, beberapa kemampuan penting lainnya menurut Surya bahwa "...yang juga penting harus diperhatikan di samping dituntut kemampuannya dalam menyampaikan materi guru juga dihadapkan pada kemampuan pembentukan karakter, norma-norma, dan etika serta budi pekerti" (Harian Media, 04-06, 2002). Pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan menurut Gagne dan Briggs (1974: 4) karena "*The teacher has a great deal to do in planning instruction*". Guru berfungsi penting dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi. Peran guru sangat strategis dan menentukan. Strategis karena gurulah yang menentukan kedalaman dan keiuasan materi pembelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.



Dalam rancangan kurikulum berbasis kompetensi, walaupun secara metodologis peran siswa dalam proses pembelajaran harus dimaksimalkan untuk lebih aktif dan kreatif akan tetapi peran guru masih menempati posisi sebagai ujung tombak mutu pendidikan di lapangan. Karena itu peningkatan kemampuan mengajar merupakan pilihan yang harus diprioritaskan. Tanpa kemampuan dan kreatifitas yang memadai niscaya akan sangat sulit mendorong aktivitas dan kreatifitas belajar siswa.

Dalam perannya sebagai pengembang kurikulum (*curriculum developer*), guru dihadapkan pada tantangan meningkatkan profesionalisme kerja yang ditunjang oleh penguasaan materi maupun metode pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar adalah rancangan pembelajaran yang dibuat atau dipilihnya. Sebagaimana pokok-pokok pikiran yang disampaikan Reigeluth (1983), bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Urgensi meningkatkan kemampuan mengajar di kalangan para guru salah satunya diarahkan pada upaya kemampuan merancang pembelajaran. Tanpa diawali dengan adanya rancangan

yang tepat guru akan kesulitan dalam menentukan langkah maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Padahal kebanyakan sebagai tenaga pelaksana pendidikan (guru) belum memiliki kemampuan yang professional dalam arti yang sesungguhnya.

Jika diperhatikan, persoalan peningkatan kemampuan mengajar guru tidak bisa dilepaskan dari lemahnya tingkat pengetahuan guru itu sendiri terhadap rancangan pembelajaran. Guru sering kesulitan dalam menetapkan metode mengajar yang tepat sesuai dengan sasaran belajar dan sajian materi yang diajarkan. Hal ini mendorong guru menempuh jalan pintas dengan menggunakan metode pengajaran secara intuitif, tanpa didasarkan pada analisis tujuan yang menjadi kebutuhan hasil belajar peserta didik. Padahal tindakan guru yang demikian menjurus kepada proses pembelajaran yang sangat merugikan peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Soekartawi (1996: 28) bahwa:

Pemilihan/penggunaan metode yang dilakukan secara intuitif akan memberikan hasil yang jauh dari memuaskan. Karena itu tanpa dukungan pengetahuan yang memadai tentang perancangan pembelajaran, guru akan mengalami kesulitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan yang bermutu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan mengajar guru memadai. Demikianpun kemampuan

mengajar guru akan memadai jika didukung dan difasilitasi oleh penguasaan dan kemampuan mengenai rancangan pembelajaran yang tepat.

#### **4. Beberapa Penelitian Tentang Model Pendidikan Nilai**

Jika dicermati kajian terhadap model-model pendidikan nilai yang berkembang di tanah air tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pendidikan nilai di negara-negara Barat. Bahkan di tanah air sebelumnya orang meragukan jika aspek nilai dan moral dapat dikembangkan dengan model pembelajaran tertentu. Keraguan tersebut ternyata tidak menyurutkan para pemerhati maupun praktisi pendidikan nilai karena kenyataannya pendidikan nilai sudah ada semenjak pendidikan itu sendiri berlangsung.

Beberapa model pendidikan nilai yang sudah dikembangkan selama ini antara lain: Martorella dalam Djahiri (1996: 60-62) mengemukakan delapan pendekatan pendidikan nilai yang meliputi:

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inculcation*, yaitu dengan merangsang peserta didik untuk menerima stimulus yang diarahkan menuju respon terarah sehingga menghasilkan hasil belajar yang terarah.

- c. *Moral reasoning*, yaitu agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- d. *Value Clarification*, yaitu melalui stimulus agar siswa melakukan klarifikasi dan reasoning nilai-moral yang termuat baik nilai moral objektif maupun subjektif.
- e. *Value Analysis*, yaitu siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral melalui media stimulus sajian.
- f. *Moral Awareness*, yaitu agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *Commitment Approach*, yaitu agar siswa sejak awal diajak menyepakati suatu nilai dan moral yang dijadikan landasan.
- h. *Union Approach*, yaitu siswa sejak awal diajak agar substansial nilai moral dipadukan dengan kehidupan nyata.

Menurut Joyce dan Weil (1972), model pendidikan nilai dapat diklasifikasikan dalam delapan model meliputi: *Nondirektif*, Latihan kesadaran, *Sinektik*, Sistem Konseptual, Analisis Nilai, *Konsiderasi*, dan *Klarifikasi* nilai. Sementara menurut Winecoff dalam Rahmadani (2005) terdapat tujuh model pendidikan nilai yang meliputi: (1) Model pertimbangan (*Consideration*); (2) Model rasional (*Rationale building model*); (3) Model klarifikasi nilai (*Value clarification model*); (4) Model pengembangan kognitif (*Cognitive moral development*); (5) Model analisis nilai (*Values analysis model*);

(6) Model kewarganegaraan (*Citizenship model*), dan (7) model masa depan (*Future model: science, technology, society*).

Beberapa hasil penelitian mengenai model-model pendidikan nilai antara lain:

Kertih (1997), mengembangkan model Klarifikasi Nilai (VCT). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model VCT dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif peningkatan kualitas pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar, karena dapat mengarahkan pembelajaran pada tujuan, bertitik tolak dari pengalaman dan kebutuhan pebelajar, dan dapat dilakukan sesuai dengan kondisi tempat dimana pembelajaran dilakukan.

Studi Freankel (1977), ternyata penggunaan model Analisis Nilai dapat mengembangkan aspek moral, membandingkan nilai yang dianut orang lain, melakukan evaluasi terhadap nilai yang dianut, mendefinisikan alternatif pemecahan masalah, serta membangun keyakinan dan kepedulian atas dasar nilai-nilai tertentu. Demikian juga Fauziah (1999) yang meneliti implikasi pendekatan Analisis Nilai dalam proses pembelajaran. Hasilnya ternyata dapat memotivasi dan meningkatkan kreatifitas dan respon positif serta prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKN.

Pradesa (2003), meneliti model Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam dalam Konsep Pembelajaran PPKN. Hasilnya ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar yang lebih bermakna.

Implikasinya penerapan model tersebut memerlukan pemberdayaan daya pikir, dzikir sebagai upaya pelakonan diri agar menyatu dengan lingkungannya.

Sasongko (2001), dengan meneliti model Pembelajaran Aksi Sosial untuk pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Hasilnya terbukti bahwa model Aksi Sosial efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai hasil belajar yang mencakup aspek kognisi, afektif dan psikomotor.

### **B. Masalah Penelitian**

Di dalam *The National Council for Geographic* Gabler (1996: 7) mengemukakan fungsi pokok pengajaran geografi yakni : *"The major function of geographic instruction is the discovery of the relationship existing between the distribution of people and their activities and the distribution of physical condition"*.

Fungsi pengajaran geografi di atas lebih bersifat umum. Dalam sistem pendidikan tujuan tersebut kemudian disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan peserta didik. Pada tingkat SLTA fungsi pengajaran geografi sebagaimana tertera di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMU antara lain dinyatakan:

Bahwa pengajaran geografi berfungsi mengembangkan sikap rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi aneka ragam gejala geosfer dan permasalahan yang timbul sebagai

akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Kurikulum SMU, 1995: 1).

Setidaknya ada dua fungsi pokok pengajaran IPS-Geografi di SMA yaitu pengembangan aspek pengetahuan serta sikap rasional dan sikap bertanggung jawab. Fungsi demikian dipertegas kembali dengan Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) yang meliputi:

1. Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat (GBPP SMU, Kurikulum berbasis kompetensi, 2001: 7)

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, fungsi pengajaran geografi lebih komprehensif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pengembangan aspek nilai dan sikap, khususnya pada mata pelajaran IPS-geografi antara lain diarahkan pada upaya menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup serta sumber daya keragaman sosial budaya. Penegasan ini merupakan tuntutan nyata apalagi setelah terjadi "penaklukan" alam lingkungan, eksploitasi sumber daya serta perkembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Padahal eksistensi maupun peran manusia menurut Sumarwoto (1991: 22) dikatakan "bahwa manusia merupakan bagian integral



yang tak terpisahkan dalam konsep keseimbangan alam". Demikian juga pendapat Capra (2002: 278) yang mengingatkan :

Bahwa alam pada dasarnya ternyata lebih mirip dengan manusia, tak dapat diprediksi, peka terhadap dunia sekitarnya, terpengaruh oleh pluktuasi-pluktuasi kecil oleh sebab itu cara yang tepat mendekati alam untuk mempelajari kompleksitas dan keindahannya bukanlah melalui dominasi dan kontrol melainkan dengan penghargaan, kerjasama, dan dialog

Upaya menanamkan wawasan geografi kepada para siswa diawali dengan pengetahuan mengenai berbagai fenomena geosfer. Peserta didik dimotivasi dan diarahkan untuk mengetahui hakekat masing-masing unsur geosfer serta diberi kesempatan untuk "melihat" hubungan relasi, interelasi, interaksi, interdependensi antara satu komponen geosfer dengan komponen lainnya. Selanjutnya siswa juga dibekali dengan aspek lain meliputi unsur nilai, moral, dan etika yang merupakan ciri dari hakekat manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian peserta didik mampu mengembangkan mutu karakter moral kepribadiannya, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat warga negara yang baik (good citizen) dan bertanggung jawab.

Melalui pendekatan pembelajaran yang menyertakan aspek nilai dan sikap, maka wawasan dan pengetahuan geografi peserta didik termanifestasi dalam amal dan budi pekerti, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan dan sifat-sifat keilahian.

Dengan demikian pengetahuan, nilai, sikap dan cara berfikir geografis siswa terhadap tanah air maupun alam semesta senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ilmiah-religius.

Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan pengetahuan, nilai dan sikap diperlukan penangan serius. Hal ini mengingat kenyataannya tidaklah mudah karena pembelajaran geografi selama ini masih didominasi oleh pengembangan pengetahuan material, kurang memperhatikan aspek nilai dan sikap. Persoalan ini terungkap pada Seminar Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (IMAHAGI) di Bandung 23-09-1999, dalam makalahnya Djamari (1999: 7) menegaskan:

Bahwa materi geografi yang disajikan di dalam buku-buku geografi, tampak gersang dari nilai-nilai pendidikan. Pengajaran geografi hanya berkutat sekitar pengetahuan tentang "materi" kurang bermuatan nilai yang mengarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang baik.

Kondisi yang menggambarkan problema dan kekurangan penyelenggaraan pendidikan IPS-Geografi di persekolahan juga dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya. Kesenjangan dalam proses belajar mengajar IPS antara lain: guru sangat tergantung pada buku paket, minimnya upaya pengembangan materi, kurang memperhatikan kebutuhan siswa, mengabaikan sumber belajar dari lingkungan sekitar, kurangnya taraf kemampuan interaksi siswa di kelas serta tujuan yang berkutat

pada matra kognisi mewarnai praktek pendidikan IPS di persekolahan (Suwama, 1991; Kuswandi, 1995; Arifin, 1997; Larabani, 2000, Junaidi, 2001).

Nugroho (1998), dalam penelitiannya menemukan, umumnya para guru IPS dalam menyusun tujuan pembelajaran tidak diawali dengan analisis terhadap karakteristik siswa, sehingga informasi tentang apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa menjadi tidak lengkap. Hal ini berakibat pada kurang bermaknanya isi dan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya mempersulit upaya peningkatan kualitas pendidikan IPS-Geografi sebagaimana diharapkan.

Kusnadi (2000), dalam penelitiannya juga menemukan beberapa kesenjangan antara lain : penyajian materi bersifat pragmatis; tanpa pemahaman objek forma yang komprehensif dengan memperhatikan aspek relasi dan interrelasi antar fenomena geosfer. Demikianpun tipe performansi dan sasaran belajar berkuat pada matra kognisi. Sementara evaluasi dilakukan secara parsial pada matra pengetahuan (kognisi).

Berdasarkan hasil wawancara kepada para guru geografi, ternyata mereka meyakini bahwa materi pelajaran geografi diakui sarat dengan kandungan nilai-nilai religius. Selama ini mereka juga sudah berupaya untuk mengembangkannya. Namun demikian sejauh ini yang sering dilakukan terutama pada upaya

menyelipkan ayat-ayat Qur'an yang relevan dengan materi pelajaran. Upaya demikianpun masih menghadapi permasalahan yaitu kekhawatiran keliru dalam menafsirkan makna kandungan ayat Qur'an. Kesulitan lain dalam proses pembelajaran yaitu sulitnya mengorganisir materi pembelajaran serta pengaturan waktu. Kesulitan lain yaitu menyangkut pada bagian mana ayat-ayat Qur'an maupun nilai-nilai religius dapat diselipkan sehingga terintegrasi dengan materi yang disampaikan. Karena itu yang sering dilakukan para guru yaitu pada awal ataupun akhir penyajian memberi tahukan ayat-ayat yang relevan dengan materi pembahasan.

Sejumlah temuan yang menggambarkan kelemahan pembelajaran IPS-Geografi di sekolah telah mengundang perhatian berbagai pihak. Salah satunya adalah adanya program pengintegrasian nilai-nilai agama pada sejumlah mata pelajaran yang dilakukan oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional. Program ini telah memberi dampak yang positif, sebagai sebuah gerakan budaya telah memberikan pemahaman kepada para guru bahwa nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dengan materi-materi pendidikan umum. Nilai-nilai religius merupakan bagian penting untuk dikembangkan menjadi seperangkat pengalaman belajar. Arti penting program tersebut disampaikan (Sidi dan Rahim (2001:iii) antara lain bahwa



salah satu ciri manusia berkualitas adalah manusia yang berakhlak dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena menuntut semua kegiatan pendidikan dan guru bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut melalui mata pelajaran masing-masing.

Program pengintegrasian IPTEK dan IMTAQ tersebut perlu terus dilanjutkan sehingga menjadi gerakan budaya di kalangan para guru. Guru bukan saja memahami perlunya pengembangan nilai-nilai religius melainkan juga menjadi watak dan kepribadian. Hal ini sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sinilah sebenarnya diperlukan reorientasi strategi dan metodologi pembelajaran yang sesuai sehingga memperkaya pengetahuan serta keterampilan guru dalam merancang model pembelajaran dan strategi yang tepat. Pada akhirnya guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menanamkan wawasan geografi yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan (iman, rasa dan rasio). Guru dapat menyajikan materi geografi secara utuh baik dalam pengertian fisik maupun nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian siswa tidak sekedar mempelajari konsep-konsep kegeografian semata tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai hubungan dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan Charis (2002: vi) bahwa "Manakala manusia melihat gejala alam, tidaklah berhenti pada pengalaman

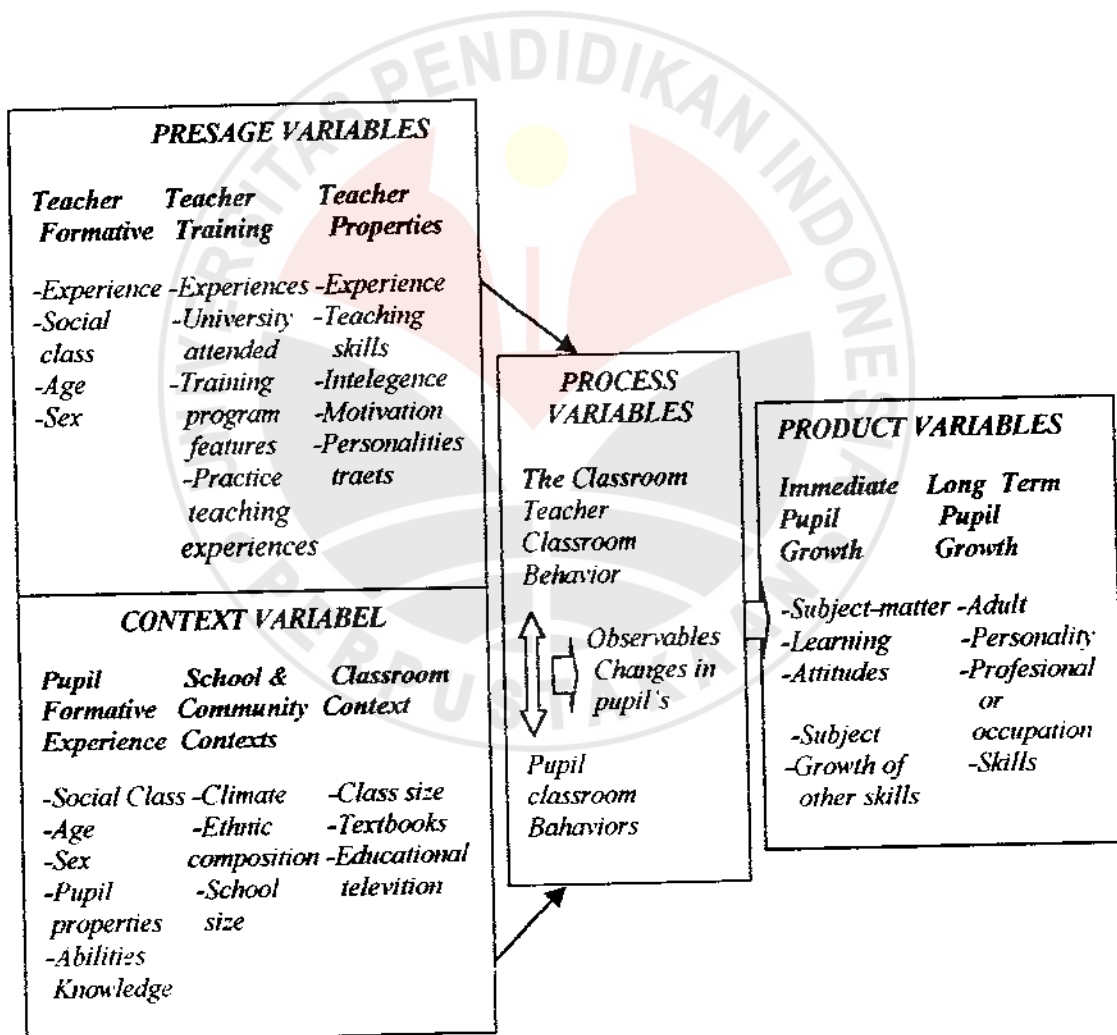
dan pengetahuan konkrit empirik, melainkan menembus apa yang berada di balik fenomena alam tersebut”.

Dalam upaya pembinaan dunia afektif, dikatakan oleh Tafsir (1990: 51) bahwa “aspek afektif pada dasarnya adalah aspek penerimaan nilai yang diajarkan, aspek sikap batin”. Menanamkan “sikap dan nilai” harus menyentuh alam batiniyah, tidak hanya alam rasionalnya (kognitif) saja. Kenyataannya selama ini guru lebih terlatih dengan metodologi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ranah kognisi.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa masalah pokok yang dihadapi dalam upaya mewujudkan tujuan pengajaran IPS-Geografi yaitu proses pembelajaran yang cenderung sebatas mengajarkan “materi” (*subject matter oriented*), tanpa pengembangan kepribadian yang utuh. Padahal pendidikan IPS-Geografi dituntut untuk dapat mengembangkan aspek nilai dan sikap bertanggung jawab. Kenyataannya upaya demikian tidaklah mudah, di samping perlu kemauan juga perlu adanya rancangan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tipe isi maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai. Permasalahannya adalah Bagaimanakah model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam?

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Jika dicermati permasalahan yang diangkat pada penelitian ini berkenaan dengan persoalan “pembelajaran”, karena itu untuk mendasari cara pandang selanjutnya maka diperlukan pemahaman seputar variabel-variabel kegiatan pembelajaran. Mengacu kepada pendapat Dunkin & Biddle (1974:38), dirumuskan variabel pembelajaran dalam empat kategori sebagai berikut:



**Gambar 1.2**  
**Variabel-variabel Pengajaran**  
 Diadaptasi dari Konsep Dunkin dan Biddle (1974: 38)

*Presage variables* atau *variable* latar belakang merupakan kemampuan yang termanifestasi pada pribadi guru yang mencakup pendidikan, pengalaman mengajar, motivasi, perilaku, pengetahuan, minat dan sebagainya. *Context Variables*, yakni berkaitan dengan kondisi siswa, sekolah, maupun kelas, yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya. Kondisi siswa mencakup kemampuan, sikap, minat, motivasi, pengalaman, perilaku maupun kondisi latar sosial keagamaan keluarga. Variabel lingkungan sekolah meliputi: lingkungan lokasi sekolah, besarnya sekolah, organisasi sekolah, sarana dan prasarana serta ekonomi masyarakat.

*Variabel kontex* atau variabel kondisi ini kaitannya dengan kondisi sekolah maupun kelas. Termasuk di dalamnya menyangkut situasi sosial kelas, komposisi laki-laki dan perempuan, usia dan pajangan kelas. *Process Variables*, berkenaan dengan kegiatan nyata dari pengajaran kelas yang menggambarkan performansi mengajar guru yang mencakup perilaku guru di dalam kelas, perilaku belajar siswa, hasil interaksi perilaku guru dan siswa di kelas. Sedangkan *product Variables* berkenaan dengan perolehan hasil belajar sebagai akibat interaksi dengan guru maupun siswa lain atau menggali dari sumber-sumber belajar secara langsung.

Untuk memberikan gambaran lebih jauh terkait dengan variabel pembelajaran, Reigeluth (1978) mengemukakan bahwa



dalam pembelajaran terdapat tiga variabel utama, yaitu variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil.

Variabel kondisi adalah faktor yang mempengaruhi afek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Variabel ini terdiri dari guru, siswa, fasilitas, bidang studi dan tujuan pembelajaran. Sedangkan variabel metode berkenaan dengan strategi pengorganisasian, penyampaian, dan strategi pengelolaan.

Dalam strategi pengorganisasian terkait dengan penataan isi bidang studi yang dipilih, yang meliputi pengurutan, pembuatan rangkuman dan lainnya. Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Adapun strategi pengelolaan terkait dengan cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel metode pembelajaran.

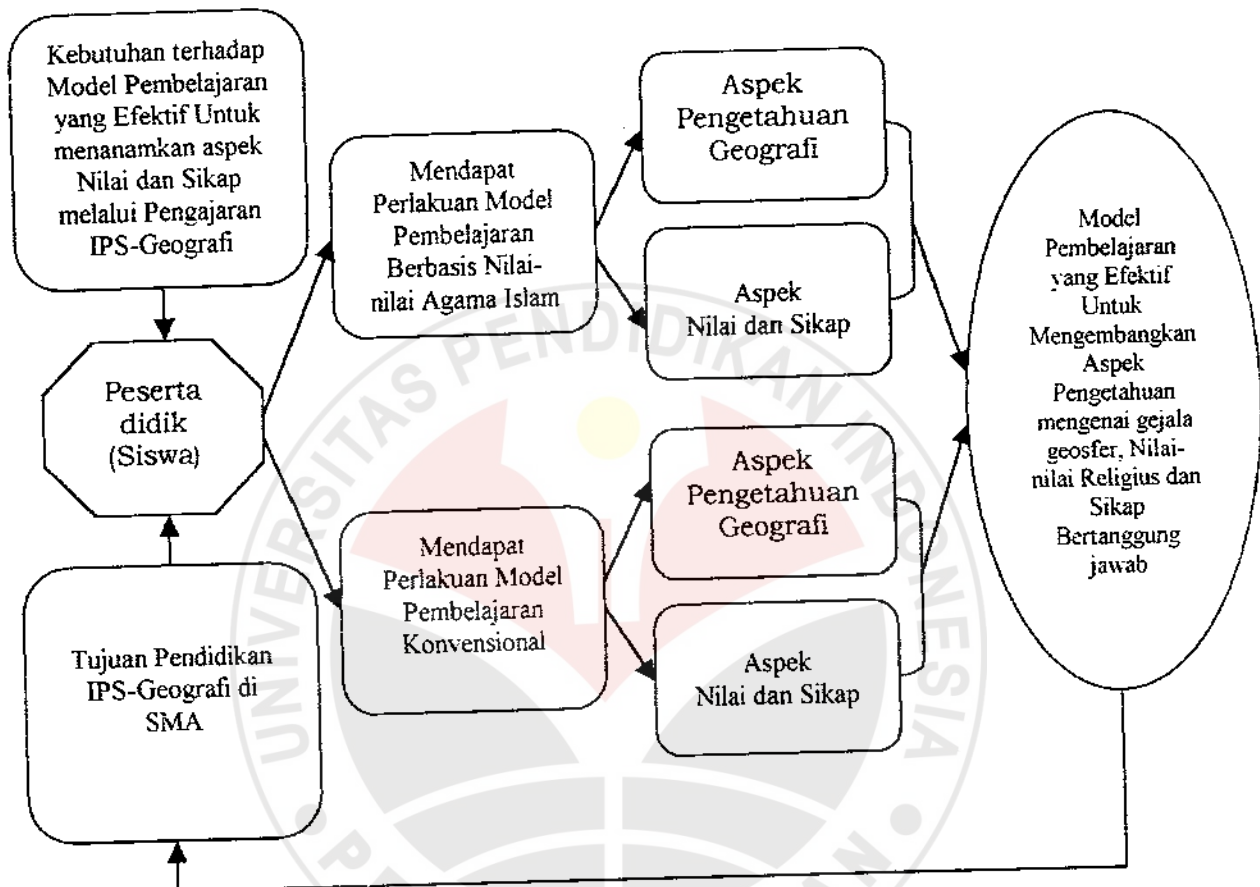
Adapun hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu. Perolehan hasil belajar dapat dilihat dari perubahan baik yang bersifat jangka pendek (aspek pengetahuan) maupun jangka panjang (aspek nilai dan karakter). Sukmadinata (2001: 52) menegaskan, "Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar".

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran IPS-Geografi di SMA Negeri Kota Pekanbaru yang ada ?
2. Bagaimanakah model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Kota Pekanbaru?
3. Apa keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Kota Pekanbaru?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Kota Pekanbaru?

Terkait dengan pertanyaan "Sejauhmana tingkat efektivitas model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka merujuk kepada pendapat Reigeluth (1983: 20) bahwa dalam konteks model dan teori desain pembelajaran penggunaan perolehan hasil belajar tersebut sebagai indikator keefektifan dan efisiensi model. Dengan demikian untuk mengetahui efektivitas model maka secara kuantitatif diuji mengenai dampak variabel "model pembelajaran" terhadap "hasil belajar yang siswa baik aspek pengetahuan, nilai dan sikap".

Secara skematis rumusan masalah tersebut digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. 3**  
**Paradigma Penelitian**

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Kota Pekanbaru. Model tersebut dirancang berdasarkan kondisi, karakteristik kurikulum serta kebutuhan pengajaran IPS-Geografi di persekolahan.

Demikian juga menyangkut subjek didik guru dan siswa sangat diperhitungkan. Dengan demikian tujuan pokok pengembangan yakni untuk peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang seimbang antara penguasaan IPTEK dan IMTAQ.

## **2. Tujuan khusus**

Sebagai penjabaran dari tujuan umum, terdapat beberapa tujuan yang secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran IPS-Geografi di SMA Kota Pekanbaru yang ada.
- b. Untuk mengembangkan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA.
- c. Untuk mengetahui keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA.
- d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini merupakan upaya menemukan suatu model pembelajaran yang sesuai dalam menghadapi problema pendidikan IPS-Geografi yang cenderung bersifat *subject matter oriented*. Oleh karena itu diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan

teoritik bagi penemuan maupun penegakkan dalil-dalil atau setidaknya prinsip-prinsip pembelajaran yang didasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam.

Efektivitas implementasi model pembelajaran dikaji antara lain berdasarkan kemampuan model dalam mengembangkan aspek pengetahuan mengenai gejala-gejala geosfer serta penanaman nilai dan sikap. Efektivitas juga dapat dilihat dari segi efisiensi dan prosedur pembelajaran yang terimplementasi di sekolah.

Berdasarkan tolak ukur tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa efektivitas pembelajaran yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam bukan saja pada kemampuannya mengembangkan aspek pengetahuan geografi tetapi juga aspek nilai dan sikap. Sementara dari sisi prosedur ditandai dengan proses pembelajaran yang cenderung membosankan menjadi partisipatif dan demokratis seiring dengan keterlibatan siswa mengembangkan pengalaman belajar berdasarkan pengetahuan, nilai dan keyakinan.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini selain diharapkan dapat memberikan manfaat teoretik juga praktis berupa masukan yaitu:

- a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menyusun program pembelajaran IPS-Geografi

yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam. Fakta di lapangan menunjukkan selama ini guru telah mengetahui dan meyakini bahwa materi pengajaran geografi sarat dengan nilai-nilai religius. Mereka juga sudah pernah memperoleh penataran mengenai perlunya pengintegrasian antara IPTEK dan IMTAQ namun masih menemui kesulitan menerapkannya. Dengan produk hasil penelitian ini yang di dalamnya memuat petunjuk dan langkah-langkah yang sudah melalui proses pemikiran, pertimbangan dan pengujian lapangan diharapkan dapat membantu kesulitan para guru.

- b. Bagi siswa untuk dapat lebih meningkatkan kemandiriannya dalam mengembangkan kualitas pengalaman belajar. Salah satu keunggulan yang terdapat pada model yang dikembangkan yakni memiliki sistem sosial yang demokratis dan partisipatif memungkinkan peserta didik terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Secara mandiri di rumah para siswa masih dapat memperdalam materi pembahasan melalui metode penugasan seperti mencari dali-dalil Qur'an yang relevan.
- c. Bagi kepala sekolah menjadi pedoman dalam membina para guru di lingkungan tugasnya. Karena perannya sebagai supervisor yang bertanggung jawab terhadap terciptanya pembinaan disiplin mental yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta bertanggung jawab. Hal ini sangat

penting mengingat akhir-akhir ini perilaku para guru sering memperoleh penilaian yang kurang positif di masyarakat.

- d. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam membina kemampuan mengajar para calon guru. Orientasi pengembangan tenaga kependidikan di samping menekankan penguasaan pengetahuan material juga agar berorientasi pada pengembangan aspek nilai dan sikap.
- e. Bagi penelitian berikutnya, dapat menjadi informasi awal untuk menindaklanjuti variabel-variabel yang masih perlu diperdalam baik dari sisi metodologi maupun implikasi penerapan model.

## **F. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini dilakukan berdasarkan asumsi :

Jenis dan karakteristik hasil belajar yang berbeda dipengaruhi oleh model pembelajaran yang berbeda.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian pengembangan model ini yaitu:

$H_0$  : Model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai religius tidak lebih efektif dari

pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar.

H<sub>a</sub> : Model pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar.

### **G. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penggunaan istilah pada penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang merupakan variabel penelitian. Di dalam disertasi ini istilah "variabel" digunakan dalam arti *"the central concept or ide being explored, discovered, or developed in the study"* (Cresswell, 1994: 58). Tiga istilah yang dijelaskan meliputi: istilah pengembangan, model pembelajaran dan pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam.

#### **1. Pengembangan**

Menurut Reigeluth (1983) pengembangan adalah suatu upaya memahami (*understanding*), memperbaiki (*improving*) dan mengkonstruksi (*construction*) bangunan berdasarkan cetak biru (*blue print*). Melalui proses pengembangan tersebut dimungkinkan diperoleh suatu produk baru dalam pendidikan baik dalam bentuk perangkat lunak (*software*) seperti program pembelajaran maupun perangkat keras (*hardware*) seperti media pembelajaran.



Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan istilah pengembangan yaitu rangkaian kegiatan mulai dari memahami, memperbaiki atau meningkatkan serta mengkonstruksi suatu model pembelajaran berdasarkan kebutuhan lapangan. Untuk itu maka diperlukan berbagai model konseptual sebagai embrio draf model yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lapangan sehingga diperoleh suatu model yang sesuai untuk pengembangan pembelajaran IPS-Geografi yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam. Untuk itu secara konseptual diperlukan model Analisis nilai yang dikembangkan oleh Freankel dan telah dilakukan modifikasi oleh Kosasih sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Model konseptual juga dilengkapi dengan model Tbrah yang dikembangkan Abdurrahman An-Nahlawi yang sudah dikenal keunggulannya dalam tradisi pendidikan Islam dan terbukti memiliki keunggulan dalam membina keimanan dan ketakwaan.

Istilah pengembangan jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran maka relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Reigeluth (1983: 4) sesuai dengan terminologi dalam teknologi pembelajaran antara lain didefinisikan:

*instructional development is concerned with understanding, improving, and aplying methods of creating instruction. As a professional activity, it is like construction a building from the architect's blue print -- it is the proces of prescribing and using optimal prosedures for creating new instruction in a given situation*

## 2. Model Pembelajaran

Dalam pengertian umum istilah model menurut Lave dan Masch (1975: 3) didefinisikan sebagai berikut:

*A model is a simplified picture of a part of the real world. It has some of the characteristics of the real world, but not all of them. It is a set of interrelated guesses about the world. Like all pictures, a model is simpler than the phenomena it is supposed to represent or explain.*

Model merupakan penyerderhanaan dari suatu sistem nyata berfungsi membantu memahami objek yang sebenarnya, sedangkan istilah pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) diartikan: "...sebagai suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar".

Definisi model pembelajaran dikemukakan Joyce dan Weil (1980) yaitu: "A model of teaching is plan or pattern that can be used to shape curriculum (long-term courses of studies), to design instructional material, and to guide instruction in the classroom and other settings". Model pengajaran diartikan sebagai suatu pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pelajaran, dan mendesain pelaksanaan pengajaran.

Daam penelitian ini pengembangan model dimaksudkan untuk menghasilkan model berupa program pembelajaran yang dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam pengembangan hasil belajar aspek nilai dan sikap khususnya di tingkat SMA.

### **3. Pembelajaran IPS-Geografi yang Menyertakan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam**

Istilah pendidikan IPS-Geografi tidak dijelaskan pada bagian ini karena telah diuraikan pada bab II. Oleh karena itu hanya dijelaskan mengenai istilah pembelajaran yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam di SMA.

Istilah pembelajaran yang menyertakan penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama siswa dalam upaya transformasi pengetahuan disertai dengan upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam dan pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai agama.

Nilai menurut Djahiri (1996: 12) yaitu suatu ketentuan mengenai apa yang baik, benar, adil dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan mendidik perilaku apa yang pantas dan tidak pantas atau tidak baik dilakukan.

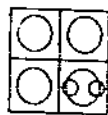
Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan materi pembahasan yang digariskan dalam kurikulum pendidikan IPS-Geografi di SMA kelas satu. Oleh karena itu pengembangannya terbatas hanya terdiri dari nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai keimanan atau tauhid, baik tauhid Khalikiyah (Allah sebagai Pencipta), tauhid rububiyah (Allah sebagai Pemelihara seluruh ciptaan-Nya) maupun tauhid dalam hal sifat-sifat Allah seperti Al-Mushawwir (Zat Pemberi bentuk seluruh ciptaan-Nya).

Dengan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek nilai dan sikap maka menempatkan pengetahuan geografi sebagai bagian penting untuk memahami kandungan nilai-nilai agama Islam. Upaya demikian sejalan dengan fungsi pengetahuan pada umumnya sebagaimana dikatakan Yahya (2004: 1) antara lain:

Sains menawarkan cara untuk menemukan cita rasa seni ciptaan Allah, yaitu dengan mengamati alam semesta beserta seluruh makhluk di dalamnya, dan menyampaikan hasilnya kepada umat manusia. Agama, oleh karena itu, mendorong sains, menjadikannya alat untuk mempelajari keagungan ciptaan Allah.

Secara teknis pengembangan nilai-nilai agama Islam pada materi geografi dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip: (1) adanya persamaan konsep antara materi geografi dengan nilai-nilai agama; (2) saling melengkapi; (3) peleburan; (4) penyisipan; (5) adanya konsep yang saling mendukung; dan (6) adanya konsep yang saling bertentangan.

Secara visual model yang dapat dipergunakan dalam upaya pengembangan nilai-nilai agama pada materi geografi dapat digambarkan sebagai berikut:



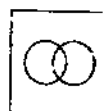
1



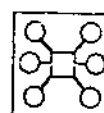
2



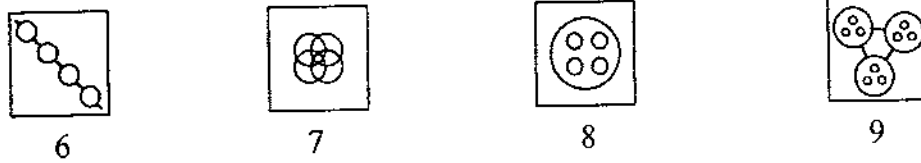
3



4



5



**Gambar 1.2**  
**Model-model Perpaduan Materi Pembelajaran**  
 Diadaptasi dari Fogarty dalam Ridwansyah (2000: 11-12)

Keterangan:

- |                                     |                                     |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. <i>Connected</i> (berhubungan)   | 6. <i>Threaded</i> (bergalur)       |
| 2. <i>Nested</i> (bersarang)        | 7. <i>Integrated</i> (terpadu)      |
| 3. <i>Sequenced</i> (berurutan)     | 8. <i>Immersed</i> (terbenam)       |
| 4. <i>Shared</i> (berbagi pendapat) | 9. <i>Networked</i> (jaring-jaring) |
| 5. <i>Webbed</i> (jaring laba-laba) |                                     |

Dengan model-model perpaduan materi pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas maka secara teknis upaya pengembangan nilai-nilai agama dapat disesuaikan dengan memperhatikan karakteristik antara materi geografi dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan karakteristik kedua materi maka dapat dirumuskan butir-butir tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

## **H. Metode, Lokasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan maka digunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk proses pengembangan model dipergunakan pendekatan kualitatif. Secara prosedural langkah penelitian ini mengikuti ketentuan yang disarankan oleh Borg dan Gali dalam *Research and Development* (R & D).

## **2. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota provinsi Riau. Secara administratif Daerah Tk. II Kota Pekanbaru terdiri dari sembilan kecamatan yaitu: Sukajadi, Rumble, Limapuluh, Sail, Tampan, Kota, Bukit Raya dan Kecamatan Payung Sekaki. Alasan pemilihan lokasi karena sekolah SMA Negeri yang ada di Pekanbaru memiliki variasi mulai dari kategori baik, sedang dan kurang baik. Alasan lain agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi PEMDA setempat, dalam bidang pendidikan yang salah satu visi pembangunannya berbasis religius.

## **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini terdiri dari 12 SMA Negeri yang ada di Kota Pekanbaru dengan jumlah guru geografi sebanyak 20 orang. Karena jumlahnya tidak terlalu banyak maka tidak diambil sampel. Sedangkan responden dari peserta didik terdiri dari 749 orang siswa dengan rincian 136 siswa dilibatkan pada uji coba terbatas, 358 siswa pada ujicoba diperluas, dan 255 pada uji validasi model.

## **4. Analisis data**

Data yang terkumpul untuk dianalisis meliputi data : (a) penilaian ahli isi bidang studi, (2) penilaian ahli desain pembelajaran (3) tanggapan guru, (4) tanggapan siswa, (5) hasil pretest, dan (6) hasil posttest. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan: (a) analisis isi, (b) analisis deskriptif, dan (c) analisis komparatif melalui uji statistik (uji-t)